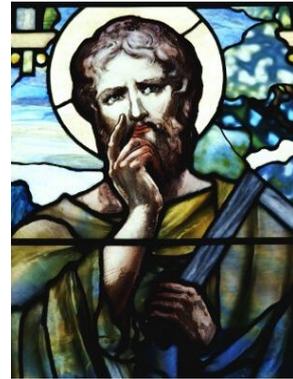


Q & A

Bagaimana Menilai Alkitab yang Berasal dari Tuhan ?

Setiap buku dapat dirangkum dalam intisari tema, pesan dan ajarannya. Setiap undang-undang dapat dirujuk kepada jiwa perundangannya. Apalagi yang namanya Kitab Allah, yang memang tidak "dibuat" oleh para sarjana, melainkan yang dipercaya diturunkan oleh pewahyuan surgawi untuk dipahami SETIAP anak-manusia mana saja! Termasuk yang buta-huruf, jelata dan papa. Bila itu targetnya Tuhan, maka Kitab SuciNya pastilah memiliki sebuah ayat/rangkuman eksplisit tentang jiwa dan inti-pesan Ilahi yang mudah dipahami, sekaligus menggetarkan, karena menyentuh keluhuran pesan Tuhan yang paling dalam bagi segenap kemanusiaan!



Suatu ketika kami pernah menanyakan kepada seorang teman Muslim, "Ayat manakah dari seluruh Quran yang dianggap paling luhur atau paling utama ajarannya bagi kemanusiaan?" Teman kita agak lama berpikir dan dia akhirnya berkata secara politis, bahwa semua ayat Quran adalah luhur, berguna, dan utama bagi kemanusiaan.

Itu jawaban retorik yang hebat. Namun apakah itu berarti bahwa Quran memang tidak mempunyai ayat emas yang paling luhur memberi sumbangan kepada kemanusiaan? Masalah ini perlu dilontarkan karena Taurat dan Injil (yang membenarkan Quran) jelas-jelas merangkumkan satu ajaran Tuhan yang universal, sumber moral dan etika yang paling tinggi dan luhur bagi kemanusiaan. Dan itulah yang dinyatakan baik oleh Musa, maupun oleh Yesus sendiri sebagai HUKUM YANG PALING UTAMA, terdiri dari 4 ayat emas:

"Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah bergantung seluruh hukum Taurat dan Kitab para nabi". (Matius 22:37-40, "sesamamu manusia" disini termasuk orang kafir, "orang yang dibenci dari Samaria").



Ketika Quran membenarkan Taurat dan Injil berpuluh kali, maka logisnya (teman Muslim sering meyakini/mendalilkan kelogisan) Hukum utama itu harus terkonfirmasi dalam Quran sebagai ayat –utama yang sama! Bahkan ada perlunya konfirmasi itu dilakukan dengan mengulang-ulang ayat khusus tersebut. Namun hal ini tidak terjadi, ia tidak muncul dalam Quran! Dan ke-absen-an ini tentu mempunyai makna

dan maksud tersendiri. Apakah ayat tersebut tidak cukup berarti dimata Quran? Ataukah dengan turunnya Quran, kini ada ayat yang mengunggulinya? Ataukah ayat ini telah dinasakh-kan (digantikan secara wahyu) oleh Allah. Ataukah ini dianggap sebagai ayat palsu yang disisipkan manusia saja? Entahlah apa jawabnya. Namun “entah” yang satu ini tidak semestinya berhenti di situ. Soalnya terlalu besar, bahwa ayat ini telah diberi bobot superlatif oleh Tuhan dan umatNya sejak ia diwahyukan dalam Taurat hingga direkonfirmasikan lagi ke dalam Injil, namun ia tidak muncul sama sekali dalam Quran!

Kitab Ulangan 6:6-9 telah menunjukkan bahwa ayat ini tidak boleh dan tidak akan terhapus dalam sejarah kemanusiaan. Ia akan menjadi “tanda di tangan dan lambang di dahi” dari umatNya. Musa telah memberikan perintah spesifik sebagai berikut :

"Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu."

Ini adalah ayat yang dihafal turun temurun, sangat akrab bagi telinga orang-orang Yahudi, dan dibacakan di sinagoga sejak dahulu kala. Ia termasuk khasanah ayat-ayat emas yang kekal. Maka kalau ada satu orang yang tiba-tiba merekayasa dan mengkorupkannya, tentulah semua penyaksi-penyaksi akan segera tahu dan akan menghukum si jahil pengkorup tersebut. Jadi, siapakah orangnya yang percaya (dengan bukti) bahwa ayat ini bukan aslinya Alkitab? Nabi dan malaikat dari jaman manakah yang tidak menyetujui akan ayat emas ini? Siapakah orangnya yang akan berkeberatan terhadap kehadiran ayat luhur ini dalam keasliannya? Tampaknya tidak mungkin ada pihak-pihak yang tidak setuju akan keaslian dan keutamaan dari ayat ini. Surat Galatia 5: 23 turut mengatakan : *"Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu"* (tentang Kasih).

Jadi bila sekarang, ayat yang begitu mulia dan luhur itu – yang bisa dipertentangkan kepada setiap ayat yang datang dari pihak manapun – ternyata tidak hadir dalam Quran, maka masihkah tepat bahwa Quran disebut sebagai penilai atau pengoreksi Alkitab?